

IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI MAN 1 CIANJUR

Adinda Rediyanthy Margaretha¹ dan Yahya Mulyadi²

adindardyanthy27@gmail.com
yahyamulyadi@unsur.ac.id

Universitas Suryakencana

ABSTRAK

Dalam upaya membentuk maupun meningkatkan pendidikan karakter siswa, tentu penting adanya implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap siswa dengan baik, salah satunya proses penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut tidak hanya di sampaikan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas melainkan dapat di sampaikan saat di luar jam pembelajaran yakni di kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler guru maupun pembina dapat meningkatkan karakter siswa menjadi lebih jujur, kreatif, bertanggung jawab, cerdas, sehat, peduli, dan gotong royong, sehingga secara bertahap karakter siswa akan terus meningkat melalui mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada dirinya masing-masing. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik penelitian berupa angket, wawancara dan observasi. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa MAN 1 Cianjur yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berjumlah 255 siswa yang terdiri dari 12 kegiatan ekstrakurikuler. Sampel penelitian diambil secara *random* yaitu 42 siswa. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa sudah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat pada siswa yang sudah mampu berperilaku baik kepada semua orang. Maka dari itu, dengan adanya penanaman nilai-nilai Pancasila siswa akan mampu bersosialisasi dengan banyak orang baik untuk diterapkan disekolah maupun di luar sekolah.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mempunyai suatu landasan yaitu Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mempunyai sifat memaksa, harus ditaati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yaitu sebagai petunjuk masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan, menjadi warga negara yang baik, dan menjadikan negara yang sejahtera. Presiden pertama negara Indonesia menyatakan bahwa Pancasila ialah isi jiwa bangsa Indonesia secara turun-temurun yang sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat, dengan demikian Pancasila tidak saja

falsafah negara, tetapi lebih luas lagi yakni falsafah bangsa Indonesia. Pancasila merupakan falsafah dan dasar negara yang diharapkan bisa menjadi acuan warga negara sebagai pemersatu, pertahanan bangsa dan negara Indonesia. Menurut Asmaroini (2016: 6) menyatakan:

Ideologi negara dan ideologi bangsa dapat dikatakan sebagai suatu pemikiran yang mendalam, diyakini kebenarannya oleh suatu bangsa dalam mempersatukan gerak langkah suatu kelompok, golongan, dan partai untuk menyatukan diri, menyerasikan diri secara berdaya guna dalam kehidupan politik, tingka laku politik, tujuan politik suatu negara dalam upaya mewujudkan tujuan negara.

Dengan demikian, Pancasila menjadi satu kesatuan nilai yang tidak dapat dipisah-pisahkan pada masing-masing silanya. Pancasila memiliki lima nilai *unidimensional* yang berarti satu dimensi yang dijadikannya acuan tingkah laku bangsa Indonesia.

Menurut Moerdiono dalam Kariadi dan Suprpto (2017: 7) Terdapat tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Dimana ketiga nilai ini menjadi suatu bagian yang menjadi penentu suatu bagian yang menjadi penentu sukses dan tidaknya implementasi dari pelaksanaan nilai-nilai yang tercantum dalam ideologi Pancasila. Ketiga nilai diatas dijabarkan sebagai berikut: (1). Nilai dasar, yaitu suatu nilai yang bersifat amat abstrak dan tetap. Nilai dasar merupakan prinsip umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat. Menurut Muchji, dkk (2006: 26) mengatakan bahwa:

Sekalipun nilai dasar bersifat abstrak yang tidak dapat diamati melalui panca indra manusia, tetapi dalam kenyataannya nilai dasar berhubungan dengan tingkah laku atau berbagai aspek kehidupan manusia dalam prakterknya. Setiap nilai memiliki dasar yaitu berupa hakikat, esensi, intisari, atau makna yang ada dalam nilai tersebut. Nilai dasar itu bersifat universal karena menyangkut kenyataan obyektif dari segala sesuatu.

Dengan demikian, nilai dasar dapat juga disebut sebagai norma dan sumber etika bagi bangsa Indonesia, nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Contohnya: nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari yakni, mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa, serta mematuhi perintah dan menjauhi larangannya, menerapkan toleransi antar umat beragama, tidak merendahkan atau mencemooh orang lain. (2). Nilai instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerja untuk kurun waktu dan kondisi tertentu. Menurut Menurut Muchji (2006: 26) mengatakan bahwa:

LANDASAN TEORI

Nilai instrumental adalah nilai yang menjadi pedoman pelaksanaan dari nilai dasar. Nilai dasar belum dapat bermakna sepenuhnya apabila belum memiliki formulasi serta parameter atau ukuran yang jelas dan konkrit. Apabila

nilai instrumental itu berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maka nilai itu akan menjadi norma dan moral. Namun jika nilai instrumental berkaitan dengan suatu organisasi atau negara, maka nilai itu merupakan suatu arahan, kebijakan, atau strategi yang bersumber pada nilai dasar sehingga dapat juga dikatakan bahwa nilai instrumental itu merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar.

Maka, nilai instrumental merupakan sebuah kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyek-proyek yang menindak lanjuti nilai dasar tersebut. Dalam kehidupan ketatanegaraan Republik Indonesia, nilai-nilai instrumental dapat ditemukan dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan penjabaran Pancasila. Menurut Siswanto (2019: 96) lembaga negara yang berhak menyusun nilai instrumental ialah Presiden, MPR, dan DPR. (3). Nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari. Menurut Muchji (2006: 26) mengatakan bahwa:

Nilai praksis merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam kehidupan yang lebih nyata, dengan demikian nilai praksis merupakan pelaksanaan secara nyata dari nilai-nilai dasar dan instrumental. Oleh karena itu, nilai praksis dijiwai kedua nilai tersebut diatas dan tidak bertentangan dengannya. Undang-Undang organik adalah wujud nilai praksis, dengan kata lain semua perundang-undangan berada di bawah Undang-Undang Dasar 1945 sampai kepada peraturan pelaksanaan yang dibuat oleh pemerintah.

Dengan demikian, nilai praksis merupakan cara masyarakat melaksanakan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, dan baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Contoh nilai praksis dalam kehidupan sehari-hari yaitu, berteman dengan berbagai suku dan agama, menjalin komunikasi dengan baik, saling menghormati, bergotong royong, dan membantu satu sama lain.

Sebagai ideologi nasional, nilai-nilai dasar Pancasila menjadi cita-cita masyarakat Indonesia yang sekaligus menunjukkan karakter bangsa yang hendak dibangun. Karakter, identitas atau jati diri sebuah bangsa bukanlah sesuatu yang telah jadi. Karakter adalah hasil konstruksi dan produk dari pembudayaan melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses pembelajaran sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Pendidikan menjadi suatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey dalam Muslich (2012: 67) Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda dapat memahami, dan mengamalkan norma-norma kehidupan agar menjadi warga negara yang baik dan berakarakter mulia.

Dalam mengembangkan karakter agar lebih mudah melekat pada diri seseorang maka adanya pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta

didik yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu membedakan pengaruh yang tidak baik. Seperti pendapat menurut Lickona dalam Gunawan (2014: 23) mengemukakan bahwa:

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dsb.

Dengan demikian sesuai kutipan diatas, jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Pendidikan karakter akan dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat dan kepatuhan pada diri sendiri maupun masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengacu kepada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Ramli dalam Haryati (2017: 16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Rachman dalam Haryati (2017: 17) ada 5 tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagaimana manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, dan kreatif.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dengan demikian, berdasarkan kutipan diatas mengenai tujuan pendidikan karakter, maka secara luas tujuannya adalah berencana untuk membantu diri seseorang untuk memahai, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika dan

moral. Mengajarkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang membantu sesama. Dan agar bisa membawa pada kehidupan yang lebih baik, serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seseorang agar memberikan dampak positif kepada diri sendiri maupun orang lain.

Adapun menurut Samani, dkk (2014: 51) diungkap ada beberapa nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut:

- a. Jujur
Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. Tanggung jawab
Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giwiving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas
Berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungannya.
- d. Sehat dan bersih
Menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli
Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif
Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong Royong
Mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoitis.

Dengan demikian, beberapa nilai-nilai karakter diatas merupakan nilai-nilai karakter yang telah terapkan dalam pendidikan formal maupun informal kepada peserta didik, agar peserta didik mempunyai karakter yang baik yang diterapkan sejak usia dini.

METODE

Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik penelitian berupa angket, wawancara, dan observasi. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa MAN 1 Cianjur yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berjumlah 255 siswa yang terdiri dari 12 kegiatan ekstrakurikuler. Sampel penelitian diambil secara *random* yaitu 42 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket mengenai implementasi penanaman nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa yaitu sebagian besar (89%) siswa menyatakan sangat setuju untuk membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, lalu sebagian besar (93%) siswa menyatakan sangat setuju meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan semua perintahnya, lalu sebagian besar (93%) siswa menyatakan sangat setuju menghargai dan menghormati teman yang berbeda keyakinan, lalu sebagian besar (63%) erbohong adalah sikap yang tidak baik bagi diri sendiri dan orang lain, lalu lebih dari setengahnya (52%) siswa menyatakan setuju selalu bertegur sapa dengan semua guru, pembina, dan teman, lalu lebih dari setengahnya (63%) siswa menyatakan sangat setuju mengikuti organisasi karena ingin mendapat pengalaman dan mempunyai banyak teman, lalu lebih dari setengahnya (60%) siswa menyatakan setuju merapikan perlengkapan ekstrakurikuler bersama apabila kegiatan sudah selesai, lalu lebih dari setengahnya (68%) siswa menyatakan setuju hadir dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah, lalu lebih dari setengahnya (56%) siswa menyatakan setuju selalu membuang sampah pada tempatnya, lalu lebih dari setengahnya (65%) siswa menyatakan setuju membersihkan ruangan sebelum dan sesudah memakai ruangan, lalu lebih dari setengahnya (60%) siswa menyatakan sangat setuju membantu teman dengan sukarela jika sedang mengalami kesulitan, lalu lebih dari setengahnya (60%) siswa menyatakan setuju melaksanakan tugas individu maupun kelompok dengan baik, lalu kurang dari setengah (48%) siswa menyatakan sangat setuju memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal yang belum diketahui, lalu lebih dari setengahnya (55%) siswa menyatakan sangat setuju selalu mengambil keputusan dengan memperhatikan pendapat teman-teman dan fakta yang ada, lalu kurang dari setengah (49%) siswa menyatakan sangat setuju memunculkan ide-ide baru untuk kegiatan ekstrakurikuler yang lebih inovatif, lalu lebih dari setengahnya (54%) siswa menyatakan sangat setuju berani mengakui kesalahan yang telah saya perbuat dan memiliki niat untuk memperbaikinya agar lebih baik lagi, lalu lebih dari setengahnya (61%) siswa menyatakan setuju selalu bangga dengan hasil yang saya peroleh sendiri, lalu kurang dari setengah (49%) siswa menyatakan sangat setuju selalu senang bekerja dengan tim dan selalu melaksanakan kegiatan dengan baik, lalu lebih dari setengahnya (55%) siswa menyatakan sangat setuju berani menyampaikan pendapat adalah modal utama untuk menumbuhkan rasa percaya diri, lalu setengahnya (50%) siswa menyatakan sangat setuju selalu bertanggung jawab apabila diberi kepercayaan melaksanakan

kegiatan, lalu lebih dari setengahnya (51%) siswa menyatakan setuju mengembangkan kembali kegiatan-kegiatan disekolah agar lebih diminati oleh banyak siswa, lalu kurang dari setengahnya (49%) siswa menyatakan tidak setuju berbohong apabila malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lalu lebih dari setengahnya (57%) siswa menyatakan sangat setuju jika menjadi bendahara saya selalu memegang uang dengan baik dan benar, lalu lebih dari setengahnya (53%) siswa menyatakan sangat setuju mengikuti ekstrakurikuler saya menjadi lebih percaya diri, dan lalu lebih dari setengahnya (58%) siswa menyatakan tidak setuju tidak mampu bersosialisasi dengan banyak orang.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti adanya penanaman nilai-nilai Pancasila di MAN 1 Cianjur yang disalurkan kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, fiqih, qur'an hadist, dan akidah akhlak, serta melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (organisasi) melalui pembina masing-masing. Guru maupun pembina mempunyai beberapa strategi khusus yang dilakukan di MAN 1 Cianjur dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa seperti upacara bendera, keteladanan siswa, dan dimasukkan kepada materi pembelajaran, adanya pertemuan seluruh ekstrakurikuler satu kali dalam minggu, guru maupun pembina memberikan pemahaman secara intern untuk membentuk jati diri sebagai pelajar, sebagai anak dilingkungan keluarga, dan penerus bangsa.

Hambatan yang ditemukan pada saat guru maupun pembina menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa ini sebetulnya ada, dalam penanaman nilai-nilai Pancasila ini harus seimbang antara Pendidikan formal dan informal (keluarga) karena pendidikan di dalam keluarga itu adalah pondasi siswa, dan juga peran lingkungan juga cukup dominan dalam membentuk karakter. Ketiga komponen tersebut tidak bisa terlepas dalam penanaman Pancasila, dan suatu pendidikan akan berhasil jika komponen tersebut berperan baik dalam diri siswa. Lalu hasil dari penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa yakni adanya pembeda antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler (aktif) dan tidak mengikuti ekstrakurikuler (pasif). Siswa aktif menjadi mandiri, memiliki rasa hormat, berani berbicara di depan banyak orang sehingga siswa merasa terbiasa pada saat di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat, dan siswa menonjol di akademik menjadi rangking dan juara kelas.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru atau pembina di MAN 1 Cianjur selalu mengingatkan seluruh siswanya untuk berdoa sebelum maupun sesudah melaksanakan kegiatan di dalam dan di luar kelas. Seluruh siswa pun mengetahui manfaat mengawali serta mengakhiri kegiatan dengan membaca doa. Sebagian besar siswa memiliki sikap menghormati dan menghargai teman atau orang lain yang berbeda keyakinan dengannya, karena guru menerapkan sikap toleransi kepada siswa agar siswa tidak memandang orang lain berbeda dengan dirinya.

Siswa harus selalu berkata dan bersikap jujur, karena siswa MAN 1 Cianjur sebagian besar mengetahui pentingnya jujur dan menerapkannya kepada diri sendiri, karena guru maupun pembina nya pun selalu mengajarkan dan mendidik siswa untuk berkata maupun bersikap jujur dalam setiap keadaan baik

atau buruk. Siswa selalu bertegur sapa, memberi salam jika bertemu dengan guru, pembina, maupun temannya yang mencerminkan sikap menghormati dan menghargai satu sama lain.

Siswa MAN 1 Cianjur sebagian besar sudah disiplin, contohnya selalu rapih dalam setiap aspek, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, merapihkan peralatan atau ruangan apabila selesai berkegiatan baik laki-laki maupun perempuan, karena guru maupun pembina selalu mengingatkan atau menegur serta berpartisipasi agar siswa mempunyai sikap disiplin.

Di lingkungan MAN 1 Cianjur, sebagian besar siswa banyak yang berminat mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah, untuk mengisi waktu luang dan menambah pengalaman juga memperluas siklus pertemanan. Siswa selalu meluangkan waktu untuk hadir dan berpartisipasi dalam semua kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

Siswa di MAN 1 Cianjur mampu melaksanakan tugas individu maupun berkelompok, dengan mempunyai sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan, sebagian besar siswa pun mempunyai rasa ingin tahu lebih mengenai hal-hal yang belum diketahuinya dan mencari tahu kebenarannya, siswa mampu memunculkan ide-ide baru untuk mengembangkan suatu kegiatan, karena guru atau pembina selalu menerapkan sikap tanggung jawab kepada setiap siswa dan memberikan intruksi serta kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.

Dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, guru atau pembina lebih mempunyai banyak waktu luang untuk mendidik siswa agar siswa mempunyai karakter yang baik, contohnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa menjadi lebih aktif daripada ketika siswa berada di dalam kelas, siswa menjadi lebih berani jika berbicara di depan banyak orang, berani mengeluarkan pendapat dan mempunyai karakter yang lebih baik, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Selain guru atau pembina, masih banyak orang-orang di lingkungan sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan karakter siswa di MAN 1 Cianjur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa yang meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Adanya dua kegiatan dalam Implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila, yakni kegiatan pembelajaran formal dengan adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Pendidikan Agama Islam yang dipecah lagi menjadi beberapa mata pelajaran diantaranya, fiqih, qur'an hadist, dan akidah akhlak yang disampaikan oleh guru masing-masing mata pelajaran di dalam kelas. Adapun penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan di luar jam pembelajaran yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disampaikan oleh masing-masing pembina

ekstrakurikuler, sehingga siswa mendapatkan penanaman nilai-nilai Pancasila secara khusus melalui kegiatan tersebut, dan bisa membentuk karakter siswa.

2. Strategi yang digunakan guru atau pembina dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa agar dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa sudah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui kegiatan ekstrakurikuler, lebih tepatnya melalui pembiasaan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, yang dimana guru atau pembina melatih siswa untuk patuh dan taat untuk melaksanakan ibadah, siswa harus berkata jujur kepada semua orang, mempunyai sikap gotong royong, memiliki rasa tanggung jawab, peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, mengasah kecerdasan dan kreatifitas yang sudah dimiliki siswa agar lebih berkembang, serta melakukan hidup yang sehat dan bersih. Sehingga dapat dibedakan bawasannya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler (siswa aktif) sudah memiliki karakter yang baik untuk diterapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di MAN 1 Cianjur, maka penulis akan sampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan selalu mengimplementasikan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa dan guru harus memiliki strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diminati siswa, sehingga siswa merasa tidak jenuh dalam suatu kegiatan, siswa pun agar dapat menerima dan merespon penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut sehingga siswa memiliki karakter yang baik.
2. Dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan untuk tetap melaksanakan pembelajaran dan memiliki minat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai kemampuannya yang dimilikinya sehingga siswa memiliki semangat untuk mencari pengalaman, serta dapat meningkatkan kejujuran, keberanian, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, serta kreatifitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multiidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muchji, A. dkk. (2007). *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Samani, Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Siswanto, Joko. (2020). *Politik Kebangsaan*. Malang: CV IRDH
- Asmaroini. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi*. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>

- Haryati, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013..*
<http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads>.
- Kariadi. Suprpto. (2017). *Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural.*
<http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>